

**PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, KARAKTER EKSEKUTIF, KONEKSI POLITIK  
DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan Makanan dan  
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018)**

**THE EFFECT OF THE INTENSITY OF FIXED ASSETS, EXECUTIVE CHARACTER,  
POLITICAL CONNECTIONS AND LEVERAGE ON TAX AVOIDANCE (Study of Food and  
Beverage Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2018)**

**Vira Aprilia<sup>1)</sup>, Majidah<sup>2)</sup>, Ardan Gani Asalam<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Telkom - Bandung

<sup>2)</sup>Universitas Telkom - Bandung

<sup>3)</sup>Universitas Telkom - Bandung

Email : [viraaprilias@gmail.com](mailto:viraaprilias@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini terdiri dari 50 sampel sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan. Secara parsial, hanya karakter eksekutif yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada variabel karakter eksekutif. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kembali penelitian ini dengan menambah tahun dan periode penelitian untuk pemerintah yang terindikasi melakukan *tax avoidance* termasuk dalam penggelapan pajak atau perencanaan pajak.

Kata Kunci : *Tax Avoidance*, Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik.

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze the effect of fixed asset intensity, executive character, political connections and leverage on tax avoidance on food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 both simultaneously and partially. This study consisted of 50 samples of the food and beverage sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. Samples were obtained by purposive sampling. The results of this study indicate that the intensity of fixed assets, executive character, political connections and leverage simultaneously influence tax avoidance. Partially, only executive character influences tax avoidance. The novelty of this study lies in the executive character variable. It is recommended for further researchers to re-examine this research by adding years and periods of research to the government indicated to carry out tax avoidance including tax evasion or tax planning.

Keywords: Tax Avoidance, Fixed Asset Intensity, Executive Character, Political Connection.

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan industri makanan dan minuman merupakan sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri ini memiliki jumlah anggota lebih banyak daripada jenis industri lain yang ada di sektor industri barang konsumsi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan pasti membutuhkan sumber dana, alternatif pendanaan yang dapat digunakan adalah dengan *external financing* melalui *listing* di Bursa Efek atau biasa dikenal dengan istilah *go public*. *Go public* adalah kondisi di mana perusahaan menjual sahamnya kepada pihak eksternal.

Salah satu fungsi pajak adalah fungsi *budgetair* yang artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara untuk pembiayaan pembangunan. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak sesuai dengan yang ditargetkan. Disisi lain, wajib pajak menginginkan membayar pajak serendah – rendahnya namun tidak bertentangan dengan peraturan perundang – undangan. Kondisi demikian menunjukkan adanya *gap* antara keinginan pemerintah dan wajib pajak secara umum.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance* diantaranya intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage*. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil penelitian. *Tax avoidance* diprosikan dengan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Serta mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

## **LANDASAN TEORI**

### **Definisi Pajak**

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dinyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

### **Tax Avoidance**

Tax avoidance ialah penghematan pajak dengan cara memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan beban pajak. Secara hukum tax avoidance tidak dilarang namun karena pemerintah tidak menginginkannya, maka penghindaran pajak sering kali mendapat sorotan dari pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak karena dianggap berkonotasi negatif.

### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap mencerminkan bagaimana perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap. Aset tetap merupakan komponen aset yang nilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terutama perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur (Dharma & Noviyari, 2017).

### **Karakter Eksekutif**

Karakter eksekutif terdiri dari dua, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. *Risk taker* atau *risk averse* dapat dicerminkan dari besar kecilnya risiko perusahaan. Paligovora (2010) mengatakan bahwa risiko perusahaan merupakan deviasi standar *earning* perusahaan yang dapat bernilai kurang dari yang direncanakan ataupun lebih dari yang direncanakan. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter *risk taker*, jika perusahaan memiliki risiko rendah akan cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter *risk averse*.

### **Koneksi Politik**

Koneksi politik menurut Purwanti & Sugiyarti (2017) merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik, sehingga keduanya dapat diuntungkan.

### **Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang dipilih adalah DAR karena DER sudah ada *anti avoidance* yang diatur dalam Pasal 18 ayat (1) UU PPh dan diperjelas dalam PMK Nomor 169.03/2015 yang mengatur tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan (DER) yaitu besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat banding satu (4:1). Selain itu, DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance***

Intensitas aset tetap menggambarkan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan membuat beban depresiasi aset yang juga tinggi. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) tentang PPh, biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak akan semakin kecil. Oleh karena itu, melalui intensitas aset tetap perusahaan dapat melakukan praktik *tax avoidance*.

**H1 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

#### **Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Karakter eksekutif dapat terlihat pada besar atau kecilnya *corporate risk*. Semakin tinggi *corporate risk* maka eksekutif merupakan *risk taker* yang dimana upaya melakukan *tax avoidance* pun semakin tinggi, sedangkan rendahnya *corporate risk* menyatakan karakter eksekutif yang *risk averse* dan upaya melakukan *tax avoidance* cenderung dihindari. *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tentu saja dapat dikarenakan kebijakan yang dipilih oleh pemimpin perusahaan (eksekutif). Dapat disimpulkan bahwa bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian Swingly & Sukartha (2015), membuktikan bahwa secara statistik risiko perusahaan yang merupakan proksi dari karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**H2 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance**

Koneksi politik menurut Purwanti & Sugiyarti (2017) merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik, sehingga keduanya dapat diuntungkan. Perusahaan dengan koneksi politik mampu mendorong upaya penghindaran pajak karena adanya perlindungan dari pemerintah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah (2017) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan dapat menggunakan koneksi politik untuk menurunkan pembayaran pajak baik dengan aktivitas *lobbying* ataupun pemanfaatan pengawasan yang lebih longgar.

**H3 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance.**

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

*Leverage* ialah rasio yang menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajaknya karena utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga pinjaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap upaya *tax avoidance*. Penelitian terdahulu tentang *leverage* yang dilakukan oleh Rachmitasari (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**H4 : Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.**

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangannya, tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2018 serta memiliki nilai CETR dibawah 100%. Sehingga didapatkan 50 total sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Agresivitas pajak
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien regresi, n = 1,2,3 dan 4
X1	: Intensitas aset tetap
X2	: Karakter Eksekutif
X3	: Koneksi Politik
X4	: <i>Leverage</i>
e	: <i>Error</i>

### **Operasional Variabel Penelitian**

#### **1. Tax Avoidance**

Berikut rumus untuk CETR :

$$CETR = \frac{\text{Kas yang Dibayarkan untuk Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin tinggi CETR dimana melebihi tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%

mengindikasikan rendahnya tingkat *tax avoidance*, sedangkan semakin rendah tingkat CETR maka mengindikasikan tingginya tingkat *tax avoidance* perusahaan.

## 2. Intensitas Aset Tetap

Dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki ciri digunakan dalam operasi usaha, bersifat jangka panjang dan biasanya dapat didepresiasi. Berikut perhitungan intensitas aset tetap:

$$INTENSITAS \text{ ASET TETAP} = \frac{TOTAL \text{ ASET TETAP}}{TOTAL \text{ ASET}}$$

## 3. Karakter Eksekutif

Adapun rumus karakter eksekutif menurut Hanafi & Harto (2014) yang dicerminkan oleh *corporate risk* adalah sebagai berikut

$$RISK = \frac{EBITDA}{TOTAL \text{ ASET}}$$

Perusahaan yang memiliki nilai risiko lebih dari rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk taker*. Sebaliknya, perusahaan yang nilai risikonya kurang dari rata-rata akan diberi nilai 0 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse* (Hanafi & Harto, 2014).

## 4. Koneksi Politik

Variable ini diukur dengan skala dummy dengan pengukuran ada atau tidaknya kriteria sebagai berikut :

a) Jika salah satu dari direktur atau komisaris merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintahan termasuk militer, atau anggota partai politik.

b) Jika salah satu dari direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintahan termasuk militer. (Sudibyo & Jianfu, 2016)

Sehingga jika perusahaan diketahui memenuhi salah satu ataupun kedua kriteria tersebut maka akan diberi nilai 1, lalu jika perusahaan tidak memenuhi kedua kriteria tersebut maka diberi nilai 0.

## 5. Leverage

Dalam penelitian ini, rasio yang dipilih adalah DAR karena DER sudah ada *anti avoidance* yang diatur dalam Pasal 18 ayat (1) UU PPh dan diperjelas dalam PMK Nomor 169.03/2015 yang mengatur tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan (DER) yaitu besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat banding satu (4:1). Selain itu, DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Adapun rumus *debt ratio* adalah :

$$DER = \frac{TOTAL \text{ UTANG}}{TOTAL \text{ ASET}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

#### Analisis Statistik Deskriptif Skala Rasio

Variabel yang menggunakan rasio dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel intensitas aset tetap, *leverage* dan *tax avoidance* :

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Skala Rasio**

Keterangan	Intensitas Aset Tetap	Leverage	Cash Effective Rate
Nilai Rata-Rata	0,2914	0,4249	0,3002
Maksimum	0,7199	0,7517	0,5644
Minimum	0,0551	0,1404	0,1087
Std. Dev	0,1640	0,1597	0,0977
Observasi	50	50	50

(Sumber : Data yang diolah oleh penulis, 2019)

- Intensitas aset tetap memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2914, lebih besar dari standar deviasinya sebesar 0,1640. Hal ini menunjukkan bahwa data intensitas aset tetap dalam penelitian ini tidak bervariasi. Nilai maksimum intensitas aset tetap sebesar 71,9% sedangkan nilai minimum intensitas aset tetap sebesar 5,5%.
- Leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4242, lebih besar dari standar deviasinya sebesar 0,1404. Hal ini menunjukkan bahwa data *leverage* dalam penelitian ini tidak bervariasi. Nilai maksimum *leverage* sebesar 75,1% sedangkan nilai minimum *leverage* sebesar 14%.
- Tax avoidance* yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3002, lebih besar dari standar deviasinya sebesar 0,0977. Hal ini menunjukkan bahwa data CETR dalam penelitian ini tidak bervariasi dan *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR dapat mencerminkan rata-rata industri makanan dan minuman. Nilai maksimum CETR sebesar 56,4% sedangkan nilai minimum CETR sebesar 10,8%.

#### Analisis Statistik Deskriptif Skala Nominal

Variabel berskala nominal yaitu karakter eksekutif dan koneksi politik. Karakter eksekutif diprosikan dengan *corporate risk* lalu dianalisis dengan mengkategorikan perusahaan yang memiliki nilai risiko lebih dari rata-rata merupakan *risk taker* dan perusahaan yang memiliki nilai risiko rendah adalah *risk avers*.

**Tabel 2. Karakter Eksekutif**

	Karakter Eksekutif		TOTAL
	Risk Taker	Risk Avers	
Jumlah ata	22	28	50
Persentase	44%	56%	100%

(Sumber : Data yang diolah penulis, 2019)

Jumlah observasi yang memiliki karakter eksekutif *risk taker* (diatas rata-rata *corporate risk*) sebanyak 22 observasi atau sebesar 44% dan 28 observasi atau sebesar 56% memiliki karakter eksekutif *risk avers* (dibawah rata-rata *corporate risk*). Dengan demikian mayoritas perusahaan memiliki karakter eksekutif yang *risk avers*. Namun jika dilihat dari keterkaitan *corporate risk* dan CETR, 11 dari 12 observasi yang memiliki nilai CETR < 25% atau terindikasi melakukan *tax avoidance* memiliki *corporate risk* diatas rata-rata yang artinya memiliki karakter eksekutif yang *risk taker*. Berikut tabel keterkaitan *corporate risk* dan CETR :

**Tabel 3. Corporate Risk dan CETR**

Corporate Risk	Cash Effective Tax Rate		Jumlah
	Melakukan Tax Avoidance (CETR<25%)	Tidak melakukan Tax Avoidance (CETR>25%)	
Risk Taker	11	11	22
Risk Avers	1	27	28
Jumlah	12	38	50

(Sumber : Data yang diolah penulis, 2019)

Analisis statistika deskriptif koneksi politik, dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. Koneksi Politik**

	Memiliki Koneksi Politik	Tidak Memiliki Koneksi Politik	Total
Jumlah Sampel	24	26	50
Persentase	48%	52%	100%

(Sumber : Data yang diolah penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui jumlah observasi yang memiliki koneksi politik sebesar 24 observasi (48%) dan 26 observasi (52%) tidak memiliki koneksi politik. Dengan demikian mayoritas perusahaan tidak memiliki koneksi politik dan perusahaan yang erat kaitannya dengan pemerintah merupakan wajib pajak besiko rendah.

**Tabel 5. Koneksi Politik dan CETR**

Koneksi Politik	Cash Effective Tax Rate		Jumlah
	Melakukan Tax Avoidance (CETR<25%)	Tidak melakukan Tax Avoidance (CETR>25%)	
Memiliki Koneksi Politik	5	19	24
Tidak memiliki koneksi politik	7	19	26
Jumlah	12	38	50

Jika dilihat dari keterkaitan koneksi politik dan CETR pada tabel 4.7, menunjukkan industri makanan dan minuman yang memiliki koneksi politik dan tidak melakukan *tax*

*avoidance* sebanyak 19 observasi dari 24 observasi, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik dan tidak melakukan *tax avoidance* sebanyak 19 observasi dari 26. Dengan demikian baik perusahaan yang memiliki koneksi politik dan tidak memiliki koneksi politik didominasi tidak melakukan *tax avoidance*.

**Uji Asumsi Klasik  
Uji Multikolinieritas**

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

	CETR	IAT	KE	KP	LEV
CETR	1.000000	-0.136628	-0.588492	-0.078361	0.216620
IAT	-0.136628	1.000000	0.217252	-0.206653	0.604656
KE	-0.588492	0.217252	1.000000	0.358072	-0.193758
KP	-0.078361	-0.206653	0.358072	1.000000	-0.303320
LEV	0.216620	0.604656	-0.193758	-0.303320	1.000000

Dari tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis intensitas aset tetap (IAT), karakter eksekutif (KE), koneksi politik (KP) dan *leverage* (LEV) berturut-turut sebesar -0,136628, -0,588392, -0,078361, 0,216620. Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasi < 0,8 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

**Uji Heterokedasitas**

**Tabel 6. Uji Heterokedasitas**

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/20/19 Time: 17:59				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.060378	0.025417	2.375538	0.0218
IAT	-0.074321	0.062704	-1.185270	0.2421
KE	0.005867	0.017568	0.333945	0.7400
KP	-0.019847	0.016249	-1.221423	0.2283
LEV	0.064771	0.062975	1.028520	0.3092

Tabel 6 menunjukkan hasil probabilitas dalam setiap variabel > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedasitas.

**Analisis Regresi Data Panel**

Berdasarkan hasil pengujian tiga model yang dilakukan (uji *chow*, uji *hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*), maka *Random Effect Model* merupakan model yang tepat untuk penelitian ini :

**Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi *Random Effect***

Dependent Variable: CETR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/20/19 Time: 17:56				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.267481	0.053140	5.033501	0.0000
IAT	0.004653	0.126466	0.036790	0.9708
KE	-0.097508	0.026820	-3.635676	0.0007
KP	0.037376	0.036539	1.022930	0.3118
LEV	0.132565	0.116714	1.135814	0.2620
R-squared	0.274360	Mean dependent var	0.152501	
Adjusted R-squared	0.209859	S.D. dependent var	0.076140	
S.E. of regression	0.067681	Sum squared resid	0.206132	
F-statistic	4.253560	Durbin-Watson stat	1.986866	
Prob(F-statistic)	0.005271			

$$Y = 0,267481 + 0,004653(IAT) - 0,097508(KE) + 0,037376(KP) + 0,132565 (LEV)$$

**Dimana :**

Y : *Tax Avoidance* IAT : Intensitas Aset Tetap  
KE : Karakter Eksekutif KP: Koneksi Politik LEV : *Leverage*

**Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance***

Koefisien regresi variabel intensitas aset tetap memiliki nilai sebesar 0,004653 dengan tingkat signifikansi 0,9708 lebih dari 0,05. Dengan demikian intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena kepemilikan aset tetap bukan hanya untuk penghindaran pajak melainkan untuk mendukung jalannya operasional perusahaan. Hal ini didukung oleh data penelitian pada tabel 4.2 yang menyatakan bahwa sampel yang memiliki intensitas aset tetap diatas dan dibawah rata-rata, mayoritas tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan tidak sesuai dengan penelitian Andhari & Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance***

Koefisien regresi variabel karakter eksekutif memiliki nilai sebesar -0,097508 dengan

tingkat signifikansi  $0,0007 < 0,05$ , artinya karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate* dan dimana saat *cash effective tax rate* menurun dapat diartikan *tax avoidance* meningkat.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena semakin tinggi *corporate risk* yang merupakan proksi dari karakter eksekutif, maka karakter eksekutif bersifat *risk taker* dan eksekutif lebih berani untuk memilih upaya penghindaran pajak. Hasil ini didukung oleh data penelitian pada tabel 4.5 yang menyatakan bahwa secara statistik 11 dari 12 observasi yang terindikasi melakukan *tax avoidance* memiliki *corporate risk* diatas rata-rata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Singly & Sukartha (2015) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance**

Koefisien regresi variabel koneksi politik memiliki nilai 0,037376 dengan tingkat signifikansi 0,3118 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih menjaga citra perusahaannya. Seperti yang dikatakan Lestari & Puji (2017) bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung lebih hati-hati dalam mengambil kebijakan agar tetap mendapatkan penghargaan sebagai wajib pajak patuh dan juga untuk mempertahankan citranya, hubungan politik yang dimiliki baik karena mempunyai eksekutif yang menjabat di lembaga pemerintahan atau pernah mempunyai jabatan tersebut tidak membuat perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Hasil didukung oleh tabel 4.6 yang menunjukkan 24 sampel dari 50 sampel yang memiliki koneksi politik dan sisanya tidak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah (2017) menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

Koefisien regresi variabel *leverage* memiliki nilai sebesar 0,132565 dengan tingkat signifikansi 0,2620 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena pada industri makanan dan minuman baik perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi atau rendah lebih banyak tidak melakukan *tax avoidance* sebab pendanaan melalui utang dipilih murni untuk mencari keuntungan atau mendukung operasional perusahaan bukan untuk menghindari pajak. Selain itu, perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik dan cenderung melakukan *tax avoidance* yang lebih kecil (Singly & Sukartha, 2015) seperti pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur yang memiliki nilai *leverage* diatas rata-rata dan nilai CETR lebih dari 25% selama periode penelitian.

Hasil ini didukung oleh tabel 4.3 yang menyatakan bahwa sampel yang memiliki *leverage* diatas dan dibawah rata-rata mayoritas tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmitasari (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Secara deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :
  - a) Rata-rata intensitas aset tetap industri makanan dan minuman memiliki proporsi 29% aset tetap dari total asetnya dan rata-rata intensitas aset tetap dalam penelitian ini mencerminkan industri makanan dan minuman.
  - b) Sebanyak 46% observasi memiliki karakter eksekutif yang *risk taker*.
  - c) Sebanyak 52% observasi tidak memiliki koneksi politik.
  - d) Rata-rata *leverage* industri makanan dan minuman memiliki proporsi 42% total hutang dari total asetnya dan rata-rata *leverage* dalam penelitian ini mencerminkan industri makanan dan minuman.
  - e) Rata-rata *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR mencerminkan industri makanan dan minuman.
- 2) Intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 3) Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018 secara parsial sebagai berikut :
  - a) Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
  - b) Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
  - c) Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
  - d) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, Ayu., & Sukartha. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18
- Dharma, I Made Surya dan Putu Agus Ardiana. 2016. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. ISSN:2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15 1 April (2016), 584-613
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. 2017. *The Effect of Political Connection, Foreign Activity, and Real Earning Management on Tax*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(3), 93-116.
- Hanafi, Umi dan Puji Harto. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting ISSN (Online): 2337-3806* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.
- Lestari, Fitria Dewi Puji. 2017. "Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9, No.4, dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/20536>
- Paligorova, T. 2010. *Corporate Risk Taking and Ownership Structure Corporate Risk Taking and Ownership*.

***Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik dan Leverage Terhadap Tax Avoidance***

- Purwanti, Shinta Meilina dan Listya Sugiyarti. 2017. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 3.
- Rachmitasari, A. F. 2015, Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Fungsi Fiskal Pada Tax Avoidance*". Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Sudibyo, Y. A., & Jianfu, S. 2016. *Political Connections, States Owned Enterprises and tax Avoidance: An Evidence from Indonesia. Corporate Ownership & Control*, Vol. 13, Spring 2016, Continued -2.
- Swingly, Calvin dan Sukartha, I Made. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 10(1).